

TATA NILAI DALAM EPISTEMOLOGI ISLAM

Oleh : Achmad Charris Zubair

Manusia menurut dienul Islam adalah makhluk terbaik yang diciptakan Allah, memiliki kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk, sebagaimana firman Allah:

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan" (Al Israa':70).

Serta memiliki bentuk yang sebaik-baiknya, Allah berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (At Tiin:4).

Penciptaan manusia merupakan salah satu rahasia Allah, karena menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lain. Dengan kewajiban dan hak yang berbeda dengan makhluk lainnya. Allah memberikan karunia akal dan pengetahuan yang merupakan kualitas keutamaan sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Sehingga manusia mempunyai hak untuk mendapatkan penghormatan dari makhluk lainnya. Sesuai dengan martabatnya, manusia diberi tugas mulia sebagai *khalifatullah fil ardhi*, sebagaimana firmanNya:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'. 'Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!'. Mereka menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkau Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Allah berfirman: 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini'. Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah

berfirman: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan'. Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis, ia enggan dan takabur dan ia adalah termasuk golongan orang-orang yang kafir' (Al Baqarah: 30-34)

I

Manusia memiliki kedudukan istimewa di antara makhluk, karena ia berpengetahuan. Dengan pengetahuannya ia bertanggung jawab menyingkap realitas. Sebab dengan pengetahuannya manusia mengadakan komunikasi dengan realitasnya, baik dalam bentuk gagasan maupun kesadaran. Ilmu pengetahuan manusia bermula dari rasa ingin tahu manusia yang disusun secara sistematis dan metodelis. Secara argumentatif, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan justru karena ia tidak "siap pakai" dan "siap jalan" dalam menghadapi hidup, hubungan manusia dengan alam juga tidak sekedar bersifat alamiah dan tunduk secara mutlak, melainkan mengandung unsur ikhtiar yang membawa implikasi kreativitas manusia, di samping bahwa manusia juga menghadapi pertanyaan universal-mendasar seperti: apa itu manusia mengapa manusia lahir dan hidup, bagaimana keputusan tindakan manusia harus dilakukan dan apa sesungguhnya tujuan hidup manusia.

II

Menyingkap realitas berarti membuka tabir yang menutupi kebenaran. Secara umum dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai 5 (lima) rangkap alat untuk mencapai dan membuka tabir kebenaran yakni (1) *indera*, untuk menangkap kebenaran fisik tetapi parsial. Menurut Al Ghazali, indera diciptakan bagi manusia agar menjadi "jala" untuk menangkap dasar-dasar kebenaran pengetahuan. Sebab, bila manusia mengenal obyek tertentu dengan inderanya, ia dapat menangkap makna umum yang mutlak melalui akalanya. (2) *naluri*, untuk mempertahankan hidup dan kelangsungan hidup manusia, baik pribadi maupun sosial. (3) *akal*, merupakan kesadaran akan hubungan sebab-akibat dari keputusan, kejadian atau peristiwa. Berkembang mulai dari pengetahuan biasa, pengetahuan ilmiah, pengetahuan filosofis. Akal menyempurnakan kebenaran indera dan naluri, tetapi akal juga merupakan *penghantar* untuk menuju kebenaran tertinggi. Oleh karena itu akal dalam dienu Islam, merupakan daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia untuk menangkap kebenaran wahyu. Tingginya kedudukan akal dalam dienu Islam, antara lain dapat dilihat dari firman Allah:

"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di

bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir" (Al Jaatsiyah: 13)

Dengan akalnya manusia bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya. Akal yang dianugerahkan kepada manusia, dipakai oleh Allah sebagai tolok ukur dalam menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada manusia. Makhluk selain manusia, karena tidak dianugerahi akal, tidak bertanggung jawab atas keputusan-keputusan tindakannya. Bahkan manusia yang akalinya belum atau tidak berfungsi, tidak bertanggung jawab atas perbuatan dan keputusan tindakannya. Di samping akal, manusia juga mempunyai (4) *imajinasi*, sebagai daya khas manusia selain akal, yang dapat berupa khayalan kosong, tetapi kalau dimanfaatkan dengan benar bersama-sama akalinya, dapat membuat manusia kreatif dan menyempurnakan pengetahuannya. Daya ini nampak jelas pada aspek kebudayaan manusia. Selain merupakan hasil kreatifitas akal, juga merupakan hasil kreatifitas imajinasi manusia. (5) *hidayah inayah*, merupakan "alat" untuk menangkap kebenaran Illahi melalui wahyu dengan perantaraan nabi dan rasul. Sebagaimana firman Allah:

"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizinNya apa yang Dia kehendaki, sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana" (Asy Syuura:51)

Alat untuk menangkap kebenaran tersebut secara *das Sollen* merupakan landasan tata jenjang dalam ilmu pengetahuan yang dikembangkan manusia. Struktur alat pada gilirannya membawa pada pengertian struktur pengetahuan. Setiap tingkat pengetahuan menunjukkan tingkatan kebenaran yang berbeda. Pengetahuan inderawi merupakan tingkat terendah dalam struktur, tingkat berikutnya lebih tinggi, sampai kepada tingkat pengetahuan tertinggi yaitu kemampuan menangkap kebenaran Allah. Tingkat rendah menangkap kebenaran secara tidak lengkap, tidak terstruktur, dan pada umumnya kabur, ini nampak jelas pada tingkat pengetahuan inderawi dan naluri. Oleh karena itu harus diliputi, dilengkapi dan diatasi oleh tingkat di atasnya. Pengetahuan yang didapat akal, merupakan tahap tinggi dalam matra manusiawi, pada dasarnya dengan akalinya manusia mempunyai potensi *transendensi* yakni potensi untuk memahami tata jenjang yang lurus dalam nilai dan kebenaran. Seharusnya dengan pengetahuan akalinya, manusia mampu bertanggungjawab dan mengantarkan dirinya untuk menangkap tingkat kebenaran Allah. Secara konkret ia memahami kebenaran wahyu, untuk kemudian, memakai kebenaran wahyu tersebut sebagai tolok ukur kebenaran dibawahnya. Tetapi yang kita lihat pengetahuan akal seringkali dikembangkan dan mencapai batasnya

dalam pengetahuan ilmiah-empiris. Manusia merasa mencapai puncaknya dalam pemahaman terhadap pengetahuan ilmiah-empiris, dan merasa bahwa metode yang digunakan dalam pengetahuannya dapat dipakai untuk membuka tabir kebenaran. Memang, pada tingkat pengetahuan akal-ilmiah, manusia telah melakukan penataan pengetahuannya agar terstruktur dengan jelas. Tetapi sesungguhnya metode ilmiah yang dipakai dalam ilmu tertentu tergantung dari obyek formal ilmu yang bersangkutan. Sebaliknya sesuai dengan metode yang digunakan, juga akan tampak obyek formal yang selaras dengan metode itu. Kita tidak dapat membuka tabir kebenaran manusia dengan metode yang cocok untuk membuka tabir kebenaran binatang. Adanya dzat Allah tidak pernah akan diketemukan dengan jalan indera. Sesuai dengan taraf kenyataan yang merupakan obyek material dari pengetahuan manusia, maka kebenaranpun memiliki tingkatan yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan taraf kenyataan yang ditangkap oleh manusia. Kenyataan dalam arti luas ialah dunia di sekeliling manusia sendiri yang meliputi empat taraf: taraf fisiko-kemis, taraf bios, taraf psikis, taraf human. "Kualitas" kebenaran yang dicapai manusia tidak hanya tergantung dari tingkat pengertian pihak subyek terhadap realitas atau kenyataan, seperti pengertian inderawi, naluriah, atau rasional, tetapi pemahaman akan realitas-bersama kebenarannya tergantung dari pilihan taraf yang ingin dipahami dalam kenyataan.

III

Pemahaman manusia atas kebenaran dibangun dari bawah, ilmu pengetahuan yang dikembangkan pun mulai dari taraf yang paling rendah. Ilmu-ilmu pengetahuan yang lebih rendah itu merupakan dasar bagi ilmu-ilmu yang lebih tinggi. Mereka menentukan batas-batas pertama bagi kemungkinan perkembangan ilmu-ilmu yang lebih tinggi. Namun pembatasan itu tidak mutlak, melainkan memberikan ruang gerak yang luas bagi ilmu-ilmu yang lebih tinggi itu. Sebagaimana dikatakan, kebenaran taraf rendah mengantarkan manusia berakal untuk membuka tabir kebenaran selanjutnya, maka ilmu-ilmu yang lebih tinggi membutuhkan ilmu-ilmu yang lebih rendah sebagai landasan. Akan tetapi diberikannya perspektif baru, dengan kesadaran untuk menuju bidang yang lebih tinggi dalam mencapai kebenaran. Dapat disimpulkan bahwa klasifikasi ilmu dapat dibangun atas dasar seberapa jauh rangkap pengetahuan manusia dipakai memahami dan menangkap kebenaran, dan sejauhmana taraf kenyataan akan diduduki objeknya. Makin tinggi objek dan makin kaya kenyataan yang diliputinya, semakin kaya ilmu itu sendiri, sebab semakin ilmu itu merangkum ke seluruh realitas, semakin ilmu itu menemukan kebenaran yang lebih utuh. Tingkat kebenaran adalah ibarat pintu, apabila sempurna metode menyingkapkannya

akan terbuka pintu kebenaran tertinggi. Pencapaian manusia atas tingkat kebenaran tertinggi, adalah apa yang dikatakan Al Ghazali sebagai *mi'raj* bagi manusia berakal. Ia seperti makhluk yang benar-benar menghambakan diri kepada-Nya, telah terbuka baginya pintu kebenaran. Barangsiapa telah terbuka baginya pintu kebenaran, pada hakikatnya ia berada di sisi Allah yang ditangan-Nya terenggam semua kunci hal-hal yang gaib. Yakni, hanya di sisi-Nya semua penyebab adanya *maujudat* di alam *syahadah* yang diturunkan atas perkenannya. Alam *syahadah* adalah akibat dari alam *malakut*, seperti halnya bayang-bayang dari bendanya. Ini merupakan alasan disusunnya suatu *paradigma* ilmu pengetahuan yang didasarkan atas kebenaran Allah. Sebab sesungguhnya ilmu pengetahuan apapun yang dikembangkan manusia merupakan sarana untuk mencari dan mengenal Sang **Maha Berilmu**. Allah berfirman :

Allahlah yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan(mu) dengan Tuhanmu.

Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan. Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (Ar Ra'd: 2-4)

IV

Ilmu pengetahuan sebagai upaya manusia untuk mengantisipasi masalah serta memahami kebenaran ternyata mengalami pasang surut dalam sejarah peradaban manusia. Pada dewasa ini, nampak kecenderungan ilmu pengetahuan yang bercorak empiris. Terutama dapat dilihat dari teknologi yang dikembangkan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan empiris, khususnya dalam keberhasilan pengembangan teknologi, dihadapkan pada kenyataan bahwa ilmu pengetahuan humanistik dianggap kurang "berhasil" dalam menjawab masalah manusia dewasa ini. Hal ini sedikit banyaknya mempengaruhi persepsi orang terhadap struktur yang benar dari ilmu pengetahuan, bahkan mempengaruhi persepsi orang terhadap agama dalam arti luas. Sebab gagasan rasionalistis dan positivistis yang dikembangkan oleh ilmu pengetahuan empiris cenderung untuk menyisihkan pemahaman yang

diperoleh secara refleksi, apalagi yang diperoleh dari penghayatan iman. Apabila kerangka berpikir ini digunakan secara meluas dan tak terbatas, maka manusia akan kehilangan cita rasa batiniah yang berfungsi pokok menumbuhkan apa yang didambakan oleh seluruh ummat manusia, yakni kebahagiaan hidup itu sendiri. Tetapi di sisi lain, kita juga melihat adanya kecenderungan manusia sekarang untuk mencari hal yang bersifat spiritual dalam hidupnya. Gejala paska-modern telah menunjukkan hal ini. Dari sisi inilah sebenarnya Islam dituntut untuk segera tanggap dan mengantisipasi "kerinduan" manusia terhadap spiritualitas. Agar manusia tidak lagi terseret ke dalam kesalahan sama dalam ilmu pengetahuan di abad tengah yang lalu, yang menyeret manusia kepada sekularisme. Konsep epistemologi Islam tidak terlepas dari konsep dienul Islam yang menyatukan secara organis esensi tauhid, bentuk ritual wajib, dan ekspresi manusia yang berupa ilmu pengetahuan. Dalam perwujudannya manusia yang mengaku beriman tauhid, ia juga harus menderivasikannya dalam ritual wajib sebagai bentuk yang benar hubungan makhluk dengan Khalik, kemudian pada gilirannya akan diekspresikan dalam mu'amalah secara ihsan. Setiap muslim adalah *rahmatan lil' alamin*, ini bermakna, dalam konteks epistemologi Islam, setiap muslim adalah pendukung dari terjelmanya sistem ilmu pengetahuan Islami. Epistemologi Islam meletakkan tata nilai yang benar dalam struktur ilmu pengetahuan sehingga secara proporsional membantu manusia mengungkap misteri kehidupannya, serta menangkap dan memahami kebenaran. Selebihnya Allah-lah yang Maha Mengetahui.